

BAB III
TRADISI PERINGATAN MAULID NABI
MAARAK LAMANG BABUNGO DI BANGKO KABUPATEN SOLOK
SELATAN

Maulid Nabi merupakan hari dimana Nabi besar Muhammad SAW dilahirkan, yang mana seluruh umat Islam di seluruh dunia ikut merayakannya dengan berbagai kegiatan Islami. Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa arab berarti hari lahir. Perayaan maulid nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia tata cara perayaan Maulid Nabi dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Ada yang merayakannya dalam waktu setahun sekali, ada yang merayakannya selama satu minggu, bahkan ada yang merayakannya dua bulan setelah perayaan Maulid Nabi itu. Seperti semboyan Indonesia “berbeda-beda tetapi tetap satu” maksudnya, di setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing namun tujuannya sama yaitu untuk memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW suri tauladan bagi umat Islam di Dunia.

Di Kabupaten Solok Selatan, khususnya di Jorong Bangko BOMAS perayaan Maulid Nabi dilakukan dengan *Maarak Lamang Babungo*, tradisi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya di Kabupaten Solok Selatan khususnya bagi masyarakat Bangko. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat

Bangko, apabila merayakan hari Maulid Nabi maka acara *Maarak bungo lamang* selalu dilaksanakan. Tidak hanya *maarak lamang babungo*, kegiatan lainnya juga dilakukan seperti *badikia*, berdo'a bersama, dan *batareh*.¹⁸

A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Maulid Nabi *Maarak Lamang Babungo* di Bangko, Kabupaten Solok Selatan

Perayaan maulid Nabi dalam sejarah Islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan tahun yang lalu. Setidaknya ada tiga teori tentang asal mula perayaan maulid nabi.

Pertama, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasti Ubaidah (Fathimiyah) di Mesir yang berhaluan *Syiah Ismailiyah (Rhafidhah)*. Mereka berkuasa di Mesir 362-567 Hijriah, atau sekitar abad 4-6 Hijriah. Mula-mula dirayakan di era kepemimpinan Abu Tanim yang bergelar, *Al-Mu'iz li Dinillah*. Perayaan maulid nabi oleh Dinasti Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan saja.

Kedua, perayaan maulid nabi di kalangan ahlu sunnah pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, gubernur Irbil di Wilayah Irak. Beliau hidup pada tahun 549-630 H. Diceritakan, saat perayaan maulid nabi diadakan, Muzhaffar Kukabri mengundang para ulama, ahli ilmu, dan seluruh rakyatnya. Beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan, memberikan hadiah, bersedekah kepada fakir miskin, dan lainnya.

¹⁸ *Batareh* merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan berupa ceramah agama, dengan tema menjelaskan semua sejarah Nabi dari lahir hingga beliau wafat.

Ketiga, perayaan Maulid Nabi pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 H), penguasa Dinasti Ayyub (di bawah kekuasaan Daulah Abbassiyah). Tujuan beliau untuk meningkatkan semangat jihad kaum Muslimin, dalam rangka menghadapi Perang Salib melawan kaum Salibis dari Eropa dan merebut Yerussalem dari tangan kerajaan Salibis.¹⁹

Tradisi *Maarak lamang babungo* ini dilakukan pada perayaan maulid nabi 12 Rabiul Awal penanggalan Hijriah. Para ulama memiliki berbagai pendapat dalam perayaan ini, namun di Jorong Bangko memilih untuk melakukan perayaan ini pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, disesuaikan dengan adat dan kebiasaan orang-orang yang terdahulu. Tradisi *maarak lamang babungo* ini telah menjadi adat dan budaya kebiasaan bagi masyarakat Bangko.

Menurut H. Munas Khatib Marajo munculnya tradisi ini karena adanya keinginan untuk memuliakan hari kelahiran nabi, peringatan, pengakuan kepada nabi agar tidak hilang. Untuk merasakan kerinduan kepada nabi maka dibuat seni-seninya dengan Rebana (*badikia*), dan *maarak bungo lamang*.²⁰

Menurut Khatib Yusak penyebab munculnya tradisi ini awalnya tidak jelas, dahulu perayaan maulid Nabi ini diperingati dengan *badikia*. kemudian di buat suatu jalan untuk memperbaharui Maulid Nabi agar nanti tidak lupa di akhir-akhirnya.²¹

Menurut Samsul Basri Merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. dengan gembira oleh seluruh umat Islam di dunia maka digerakkan lah

¹⁹ AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, cet. Pertama 2014)

²⁰ H. Munas Khatib Marajo (81 Th) Guru Agama dan Datuk/ Penghhulu, *Wawancara*, 26 Januari 2018

²¹ Khatib Yusak (80 Th) Alim Ulama, *Wawancara*, 5 Desember 2017

dengan gembira. Tradisi ini sudah ada sejak dahulunya, sejak saya masih muda tradisi ini sudah diselenggarakan. Awalnya tradisi ini hanya dirayakan dengan *badikia* saja yang diajarkan di Nagari Koto Baru. Kemudian di bawa oleh seorang tokoh agama yang bernama *Wakiu*²² Darawi yang berada di Koto Baru ke Bangko, dari situlah asal perayaan Maulid Nabi kemudian dilanjutkan dengan perayaan *maarak bungo lamang*.²³

Sedangkan menurut Suhardi perayaan ini sudah dilakukan semenjak tahun 1920-an. Munculnya pemikiran perayaan maulid nabi ini awalnya dilakukan oleh kelompok/ kaum bapak-bapak pada saat mengadakan *badikia* rebana tersebut. Kalau hanya kaum bapak saja yang melakukan perayaan maulid nabi ini maka generasi muda tidak akan mengetahui tentang perayaan ini, sehilah perayaan maulid nabi tersebut dengan cara *maarak bungo lamang*.²⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas jelaslah bahwa asal usul tradisi *maarak bungo lamang* ini belum ada kesepakatan oleh tokoh masyarakat maupun ulama tentang siapa membawa tradisi ini ke daerah Bangko, Muara Labuh Solok Selatan dan tidak jelas juga tahun berapa perayaan Maulid Nabi ini diselenggarakan pertama kalinya. Akan tetapi menurut Suhardi perayaan Maulid Nabi sudah ada sejak tahun 1920-an.

²² Merupakan wakil dari datuk atau penghulu suatu suku di Minangkabau

²³ Samsul Basri (80 Th) Masyarakat, *Wawancara*, 5 Desember 2017

²⁴ Suhardi (53 Th) Kepala Jorong, *Wawancara*, 20 Juli 2017

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi *Maarak Lamang Babungo* di Bangko

Sebelum melaksanakan acara *maarak bungo lamang* terlebih dahulu masyarakat mengadakan musyawarah. Yang menggerakkan acara ini adalah dari kaum ibu-ibu *yasinan*, karena yang akan memfasilitasi acara ini adalah dari kaum ibu tersebut. Musyawarah ini dilakukan dua minggu menjelang pelaksanaan acara tersebut. Kaum bapak hanya bertugas dibidang prosesi *badikia*, yang mana hanya menerima apa yang akan di fasilitasi oleh kaum ibu. Kaum lelaki juga berperan di sini namun tidak terlalu menonjolkannya, mereka lebih bertanggung jawab dalam *badikia*, dan ber' doa.



Gambar I. Musyawarah (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

Sebelum melaksanakan acara *maarak bungo lamang*, terlebih dahulu harus disediakan bahan-bahan yang bersangkutan dengan pembuatan bunga lemang itu. Dalam menghias bunga lemang akan memerlukan benda-benda sebagai berikut

yaitu: pisau, bambu, kertas minyak warna-warni, kertas mar-mar, ranting-ranting pohon yang kecil, dawai, lidi, tisu, busa, gunting, lem, dan sebagainya. Sedangkan dalam pembuatan lemang kita memerlukan beras ketan, santan, garam, bawang, jahe, jeruk, bambu, daun pisang, sabut kelapa, kayu bakar.

1. Proses Pembuatan Bungo Lamang

Satu bulan menjelang mendua belas (12 Rabiul Awal) bunga lemang sudah mulai dibuat. Mendua belas disini adalah kegiatan *badikia* dengan membacakan shalawat atas nabi yang dilaksanakan oleh kaum bapak pada malam 12 Rabiul Awal itu.

Hiasan bunga lemang bermacam-macam variasi seperti, bunga berbentuk Kol, bunga Ros, dan bunga yang terbuat dari tisu dan busa.

Menurut H. Munas Khatib Marajo makna yang terkandung dari hiasan bunga lemang yaitu dengan ilmu hidup mudah dengan seni hidup indah dengan agama hidup terarah, jadi semua ada seninya maka dengan seni itu semua akan meriah.²⁵

a. Proses pembuatan bunga Kol

Terlebih dahulu membuat bingkainya dari bambu dan pelepah dan kelapa, diikat dan ditusukkan dengan erat. Setelah berbentuk bulatan kol kemudian bingkai ditempel dan dihias dengan kertas minyak layang-layang sehingga berbentuk kol seutuhnya. Setelah itu bunga kol yang telah siap kemudian digantungkan makanan ringan, uang kertas, dan kipas-kipas di paling atas bunga kol.

²⁵ H. Munas Khatib Marajo (81 Th) Guru Agama, *Wawancara*, 26 Januari 2018

b. Proses pembuatan miniatur Rumah Adat, pesawat, dan Kapal.

Proses pembuatan ini hampir sama, hanya saja pembuatan bingkai-bingkainya sesuai yang diinginkan. Jika hendak membuat kapal maka bingkainya harus berbentuk kapal, begitupun dengan pesawat, dan rumah Adat. Pembuatan miniatur ini yang paling sulit dan sedikit masyarakat Bangko yang membuat ini. Hanya rumah adat dua, pesawat dua, selebihnya bunga yang beraneka warna sesuai kreasi mereka masing-masing. Setelah semuanya selesai maka proses yang terakhir dalam pembuatan ini adalah menempelkan uang kertas di permukaan miniatur sebanyak yang diinginkan.

c. Proses pembuatan Bunga

Pembuatan ini yang paling banyak digemari masyarakat, selain pembuatannya mudah bahan-bahannya pun mudah untuk didapatkan. Seperti tisu, lidi, dawai dan lain-lainnya. Kertas layang-layang di gunting berbentuk bunga kemudian disusun dan ditempel sehingga berbentuk bunga. Dawai dan lidi digunakan untuk tangkai bunga, kemudian dibungkus atau ditempelkan kertas layang-layang agar menutupi permukaan dawai dan lidi, selanjutnya menempelkan kertas berbentuk daun di tengah-tengah dawai dan lidi. Bunga yang telah selesai kemudian digabungkan pada dawai dan lidi sehingga berbentuk bunga yang utuh.

Jika hendak membuat bunga variasi lain pembuatannya hampir sama seperti bunga dari tisu, pembuatan ini ada yang menggunakan gincu untuk mewarnai bunga sesuai yang diinginkan. Selanjutnya adalah proses

menempelkan uang kertas dan makanan di seluruh permukaan bunga agar terlihat ramai hiasannya.

Proses terakhir dalam pembuatan bunga lemang yaitu menghiasi lemang, sehari menjelang perayaan maulid nabi lemang dihias dengan menempelkan koran atau kertas layang-layang. Kemudian pembuatan alas lemang agar lemang tersebut dapat berdiri dengan kokoh, pembuatan alas atau kaki lemang ini menggunakan tempurung kelapa yang dilobangi ditengah-tengahnya sesuai ukuran lemang itu, kemudian tempurung bersamaan dengan lemang itu dibalut dengan koran tadi dan kertas layang-layang.²⁶

2. Proses Pembuatan Lemang

Sebelum membuat lemang harus menyiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu yaitu: beras ketan, santan, garam, jahe, bambu, daun pisang, bawang, jeruk nipis, sabut kelapa, dan kayu bakar. Cara pembuatannya :

- a) Buah kelapa yang telah tua atau masak dikupas, kemudian diambil santannya, dalam dua liter beras ketan santannya sebanyak satu liter.
- b) Beras ketan dicuci sebanyak tiga kali sampai menghilang warna abu-abunya, kemudian beras ketan yang telah dicuci dikeringkan.
- c) Bambunya dipotong-potong perruasnya, dalam pemotongan ini memerlukan bantuan dan tenaga laki-laki. Setelah pemotongan bambu selanjutnya adalah pembersihan dibagian dalam permukaan bambu.

²⁶ Suhardi (49) Kepala Jorong, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2018

Pembersihan ini menggunakan pelepah daun pisang dan sabut kelapa yang diikatkan di ujung pelepah pisang.

- d) Memasukkan daun pisang kebagian dalam bambu dengan menggunakan pelepah daun pisang.
- e) Campur beras ketan dengan santan hingga merata dan memasukkan bumbu-bumbu: bawang, jahe, garam yang telah dihaluskan, dan perasan air asam.
- f) Ketan yang telah dicampur kemudian dimasukkan ke dalam bambu sesuai ukuran bambu tersebut.
- g) Kemudian proses yang terakhir adalah pembakaran. Pembakaran dilakukan selama 3-4 jam dengan bara api yang besar sehingga lemang matang dengan sempurna, tidak mentah dan tidak hangus. Proses ini adalah proses dalam penentuan kualitas lemang, lemang harus sering di bolak-balik dan apinya selalu di kontrol.²⁷



²⁷Mairusni (48 Th) Seorang Ibu Rumah Tangga) , *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2018

Gambar II pembakaran Lemang (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

3. Tata Cara Pelaksanaan *Maarak Lamang Babungo*

Bunga lemang yang telah selesai dikumpulkan semuanya di Mushallah Taqwa Bangko beserta anak-anak TPA/TPSA yang akan mengaraknya. Bunga lemang yang tersusun rapi dengan bermacam-macam variasi, sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing. Jumlah bunga lemang keseluruhan sebanyak 21 macam. Dari sinilah nampak keseriusan dan keprihatinan mereka terhadap perayaan Maulid Nabi SAW. Ada juga di antara mereka mengupahkan pembuatan bunga lemang itu kepada orang yang telah berprofesi dibidang tersebut. Acara arak-arakan bunga lemang ini dilakukan pada sore hari jam 15.00 di mulai dari Masjid Taqwa Bangko Tengah sampai ke Masjid Baiturrahmah Bangko.



Gambar III kumpulan *Bungo Lamang* (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

Murid-murid TPA dikumpulkan di jalan dan berbaris rapi sambil memegang bunga lelang mereka masing-masing. Umur dari murid-murid ini bermacam ada yang kelas 1 SD sampai kelas 6, banyak juga dari mereka yang berumur 3 tahun sampai 5 tahun. Antusias mereka sangat terlihat dalam memeriahkan pesta arakan bunga lelang ini, bunga lelang yang ukurannya lebih besar dari mereka membuat anak-anak itu menjadi letih, panas, dengan perjalanan lebih kurang 2 km.



Gambar IV. Pawai Arakan (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

Tidak mau kalah orang tua mereka juga ikut serta dalam peristiwa arakan ini, untuk membantu mereka dalam membawa bunga lelang tersebut. Banyak juga di antara murid-murid tidak membawa bunga lelang, namun mereka ikut serta dalam mengikuti pawai arakan. Keinginan mereka untuk

ikut sangat tinggi namun karena ekonomi dan kesadaran orang tua yang kurang peduli membuat anak tersebut merasa terkucilkan dari teman-temannya. Selain itu ibu-ibu juga dengan antusiasnya mengikuti pawai itu dengan gembira, berjalan bersama dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.



**Gambar V. *Badikia* (Pengiring Pawai Arakan),
(Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)**

Pawai arakan dimulai dan diiringi oleh bapak-bapak yang memainkan rebana besar (*badikia*) dengan menyanyikan shalawat atas Nabi, yang terdiri dari empat orang dua rebana, satu rebana memegangnya dua orang. Pawai arakan sampai ke Jorong Bangko, setelah sampai di situ peserta pawai telah dinanti oleh murid-murid MDA Masjid Baiturrahmah, mereka masuk ke dalam barisan paling depan. Pawai arakan dilanjutkan sampai menuju perbatasan antara Jorong Bangko dengan Jorong Bangko Ampera.

Setelah selesai acara pawai, murid-murid beserta bunga lemangnya kembali dikumpulkan di Masjid Taqwa Bangko. Penulis ikut serta berpartisipasi dalam acara ini, bunga lemang yang paling bagus akan diberikan hadiah juara 1 sampai 3. Dengan adanya penilaian ini meningkatkan kreatifitas murid-murid dalam pembuatan bunga lemang.

Juara Pertama diberikan kepada Bunga lemang yang dibadan bunga itu terdapat juga bunga Kol, bunga ini sangat meriah selain oleh bunganya yang bewarna kerlap-kerlip mar-mar yang bewarna emas juga karena gelantungan makanan ringan dan uang.



**Gambar VI. Juara I Menghias *Bungo Lamang* (Dokumen: Gusmita Yupita :
2017)**

Juara kedua hampir sama hiasan bunganya dengan bunga juara pertama namun ini kurang meriah, selain ranting bunganya yang kurang hiasannya juga kurang.



Gambar VII. Juara 2 Menghias *Bungo Lamang* (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

Juara ketiga diberikan kepada bunga lemang yang hiasan rangkiang rumah Adat, hiasan bunga lemang ini sangat kreatif namun pada hiasan ini tidak ada hiasan lainnya seperti menggantungkan uang dan makanan ringan.



Gambar VIII. Juara 3 Menghias *Bungo Lamang* (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

4. Badikia dan Berdo'a bersama

Setelah acara pawai *maarak bungo lamang* selesai, pada malam harinya dilanjutkan dengan acara *badikia* dan berdo'a bersama.

Menurut Khatib Yusak *badikia* merupakan dzikir (mengingat) kepada Allah, bacaan yang dibaca adalah shalawat atas Nabi, namun bacaan yang sekarang telah diganti. *Badikia* sama dengan bersya'ir bacaannya terkadang tidak sama dengan *matannya* lagi.²⁸

²⁸Khatib Yusak (80 Th) Alim Ulama, *Wawancara*, 5 Desember 2017



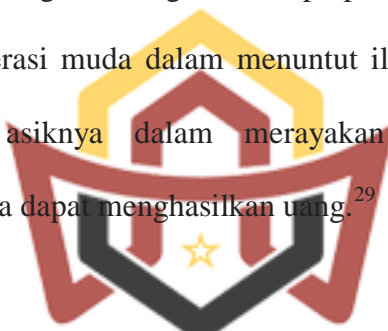
Gambar IX. *Badikia* (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

Badikia diselenggarakan setelah shalat Isya, peserta *badikia* pada umumnya adalah alim ulama dan orang-orang yang memahami tentang agama. Setelah ronde pertama *badikia* selesai maka peserta berhenti sejenak untuk menyantap makanan dan minuman yang dibawa oleh ibu-ibu masyarakat Jorong Bangko. Hidangannya bermacam-macam ada roti, lemag, tape dan lain sebagainya. Setelah itu peserta *badikia* melanjutkan kembali *badikia* ronde kedua sampai jam sepuluh malam, kemudian berhenti dan makan bersama lalu melakukan berdo'a bersama.

Bunga lemag yang paling bagus diberikan kepada peserta *badikia* yang paling senior dan ahli di bidang agama satu atau dua bunga lemag, bunga lemag yang lainnya diberikan kepada peserta *badikia* yang lainnya. Bunga lemag sangat bermanfaat bagi peserta *badikia*, selain lemagnya yang

bisa dimakan bunganya juga bisa dijadikan hiasan, dan uang beserta makanan ringan yang bergelantungan juga bisa digunakan oleh peserta *badikia*.

Selain dari itu peserta *badikia* juga diberikan amplop yang berisikan uang, dengan tujuan untuk meningkatkan minat para generasi muda untuk melestarikan acara *badikia* dan *maarak bungo lamang*. Dengan adanya hadiah-hadiah berupa bunga lemang dan amplop ini dapat meningkatkan kesenian dan jiwa generasi muda dalam menuntut ilmu, dengan ini mereka mampu menganalisa asiknya dalam merayakan maulid nabi selain mendapatkan pahala juga dapat menghasilkan uang.²⁹



Gambar X. Berdo'a Bersama (Dokumen: Gusmita Yupita : 2017)

²⁹Yeni Fitrianti, S.Pd (28Th) Masyarakat, *Wawancara* 27 Januari 2018

C. Perkembangan Tradisi Maulid Nabi *Maarak Lamang Babungo* di Bangko Kabupaten Solok Selatan

Perayaan Maulid Nabi pada awalnya hanya dirayakan dengan *badikia* saja yang dilaksanakan di rumah seorang guru sekaligus datuk atau penghulu disuatu kaum terdapat di Nagari Koto Baru. Kemudian setelah murid-murid dari guru itu memiliki ilmu dan pengetahuan tentang *badikia*, barulah murid-murid itu mengembangkan pengetahuan yang ia peroleh di kampungnya masing-masing. Kegiatan *badikia* ini dilakukan sekali seminggu setiap hari Kamis malam.

Selanjutnya perayaan Maulid Nabi sudah mulai memakai bunga lelang. Pada zaman terdahulu lelang itu dihias dengan meletakkan ranting-ranting yang berbentuk pohon bunga di atasnya, di puncak kertas bunga lelang itu diletakkan lap tangan selebar berbentuk kipas-kipas. Hiasan bunga lelang ini dari tahun ketahun mengalami perubahan, penggunaan lap tangan yang dahulunya telah diganti dengan menggantungkan uang kertas dan makanan ringan. Perayaan *maarak bungo lamang* mengalami pasang surut, pernah beberapa tahun lalu perayaan ini tidak dilakukan kecuali *badikia* di masjid saja. Namun pada tahun 2012 perayaan Maulid Nabi dengan *maarak bungo lamang* kembali dilakukan.

1. Fungsi dari tradisi peringatan maulid nabi *maarak lamang babungo*.

Tradisi *maarak bungo lamang* bagi masyarakat di Bangko sangatlah penting karena tradisi ini berfungsi untuk mempersatukan atau mempererat hubungan masyarakat, menciptakan kekompakan,

kebersamaan masyarakat baik dari bapak, ibu, serta anak-anaknya. Ibu-ibu yang telah memasak akan membawanya ke Masjid sehingga menciptakan keragaman hidangan untuk berdo'a bersama. Tradisi ini juga melatih anak-anak akan arti kebersamaan, kegembiraan dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Peringatan maulid adalah upaya mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tentu saja tidak hanya mengingat hari kelahiran beliau, melainkan juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia Islam. Beliau memberikan pengajarannya agar menanamkan benih-benih kebaikan dalam jiwa umat manusia dan membangkitkan manusia dari kejatuhan, mengangkat derajat ke yang lebih tinggi dan mulia dengan kedudukannya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.

Pentingnya peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi umat disebabkan karena beliau telah membawa risalah Islam yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, terutama dari teologi yang menyesatkan menjadi teologi yang benar membawa keselamatan dunia akhirat. Dengan demikian pantaslah hari kelahiran Nabi Muhammad diperingati dan dihayati.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi peringatan Maulid Nabi *maarak bungo lamang*.

Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Pada semua kegiatan masyarakat pasti mengandung nilai yang

berguna bagi masyarakat tersebut, baik itu dalam kegiatan sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Begitu juga dalam tradisi *maarak bungo lamang* yang merupakan salah satu adat dan tradisi di Bangko, karena itu dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai antara lain :

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah sesuatu yang penting diberikan masyarakat bagi kehidupan keagamaan. Adapun nilai agama yang terkandung dalam tradisi ini, perayaan Maulid Nabi ini tentunya dapat menimbulkan rasa kecintaan terhadap Rasulullah, masjid, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat muslim “Intinya adalah syiar, tanpa melupakan tradisi”. Mengajak masyarakat kembali berpedoman kepada Al Quran dan Hadits kalau tidak, celakalah hidup di dunia dan akhirat.

Selain itu ada juga nilai agama yang terkandung dalam tradisi *maarak bungo lamang* ini yaitu mempererat ikatan silaturahmi atau ikatan kekeluargaan yang nilai ini sangat dianjurkan dalam Islam untuk agar selalu menjaga hubungan persaudaraan sesama muslim umumnya dan sesama kerabat khususnya. Sebagaimana yang telah dianjurkan dalam Islam umat Muslim harus menjaga hubungan dengan Allah yang disebut *Habluminallah* dan hubungan sesama manusia yang disebut *Hablumminannas*. Hubungan baik inilah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi peringatan Maulid Nabi *maarak bungo lamang* di Bangko kabupaten Solok Selatan.

2) Nilai Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.³⁰ Nilai-nilai sosial adalah aturan-aturan dalam hubungan bermasyarakat antara satu struktur dengan yang lainnya dan juga penilaian yang diberikan masyarakat terhadap suatu kegiatan.

Adapun nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini adanya pandangan masyarakat yang memberikan pandangan terhadap pelaksanaan tradisi ini, membangkitkan persatuan masyarakat, kebersamaan masyarakat yang dahulunya tidak bersapaan dengan adanya acara ini mereka kembali dikumpulkan di Mushallah sehingga bersapaan kembali. Jika tradisi ini tidak dilakukan masyarakat dan generasi penerus tidak akan peduli dengan hari kelahiran nabi, tidak mengetahui perjuangan nabi untuk umat Islam di dunia.

3) Nilai Budaya

Menurut ahli budaya, kata kebudayaan merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, iktiar, perasaan. *Daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan adalah kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan

³⁰ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Diperguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 53

mempergunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.³¹

Dengan demikian semua tindakan tersebut didapat melalui belajar, begitu juga dengan tradisi *maarak lamang babungo* yang merupakan ciptaan manusia yaitu dibentuk melalui musyawarah oleh para pemuka agama Jorong Bangko, dan anggota *yasinan*. Nilai atau aturan kebudayaan yang terkandung dalam tradisi Maulid Nabi *maarak lamang babungo* menjadikan tradisi ini dilaksanakan dan dijalankan sebagaimana mestinya karena masyarakat memahami bahwa suatu kebudayaan atau adat istiadat itu harus dijalankan sesuai dengan aturan yang ada.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Maulid Nabi *Maarak Lamang Babungo*

Tradisi *maarak lamang babungo* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Jorong Bangko, namun walaupun begitu masyarakat di Bangko ini memiliki berbagai pandangan dari berbagai golongan masyarakat yaitu :

a. Alim Ulama

Menurut H. Munas Khatib Marajo Tradisi ini mampu memberikan pengajaran kepada umat Islam di dunia, tradisi ini bermakna untuk memuliakan hari kelahiran nabi, dapat memberikan

³¹Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya, 2009), h. 117

rasa rindu kepada nabi. Dengan adanya tradisi ini generasi muda akan lebih menanamkan nilai-nilai agama di hatinya.³²

b. Masyarakat Atau Rakyat Biasa

Menurut Neli Hartati dengan adanya tradisi Maulid Nabi *maarak bungo lamang ini* membangkitkan semangat masyarakat dalam menuntut ilmu agama, bagi anak-anak remaja yang tidak tau menjadi tau. Jika dibandingkan dengan acara sekarang seperti orgen, band, dan main alat musik lainnya lebih baik mengadakan acara ini, dengan acara ini mereka bisa dekat ke agama. Menumbuhkan semangat untuk anak-anak bangsa tentang tradisi ini. Pada umumnya masyarakat di Bangko menyetujui pelaksanaan Tradisi *Maarak Bungo Lamang ini*.³³

c. Generasi Muda

Generasi Muda dalam suatu nagari merupakan parit, pagar dalam nagari *panjapuk nan jauhah* (penjemput yang jauh, pembawa beban yang berat dan generasi muda merupakan generasi penerus masa yang akan datang. Pemuda di sini sama halnya dengan pemuda di daerah-daerah lain, yakni suka dengan keramaian. Tentu saja pemikiran pemuda sudah lebih maju dibandingkan dengan kaum-kaum tertua.

Menurut Reski Rafendra tradisi ini sangat baik untuk dilakukan, karena pada umumnya remaja zaman sekarang lebih menyukai musik-musik dan teknologi yang semakin hari semakin

³² H. Munas Khatib Marajo (81 Th) Guru Agama dan Datuk/ penghulu, *Wawancara*, 26 Januari 2018

³³ Neli Hartati (31 Th) Masyarakat, *Wawancara*, 7 Desember 2017

modern. Dengan adanya tradisi ini akan menimbulkan kesadaran terhadap agama, kecintaan akan adat dan budaya, bisa mengenalkan tradisi itu kepada generasi penerus.³⁴

Tradisi ini sangat memberikan dampak positif bagi kalangan muda-mudi untuk bisa mengenali suatu tradisi yang selalu dilaksanakan secara turun-temurun di Jorong Bangko dan juga dengan adanya tradisi ini membuat muda-mudi secara tidak langsung terkontrol dalam Nagari dan dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan yang dapat membuat muda-mudi terjerumus kepada pergaulan yang tidak benar menurut Islam.³⁵

Dapat mencegah dari hal-hal yang berbau zina dalam kalangan muda-mudi di Bangko, karena dengan perkembangan zaman dan juga pengaruh dari kebudayaan luar yang dapat menjerumuskan kaum muda-mudi kepada hal yang berbau negatif. Dengan adanya tradisi ini akan menanamkan jiwa cinta Islam di hatinya, dengan mengenang dan mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan dakwahnya ke seluruh dunia dengan bermacam rintangan.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dengan adanya tradisi *maarak lamang babungo* ini dapat memberikan dampak yang positif untuk kalangan generasi muda di Bangko, juga suatu tradisi sebagai pengontrol untuk suatu kebaikan demi menghindari

2017 ³⁴ Reski Rafendra, (19 Th) Ketua Pemuda di Jorong Bangko, *Wawancara*, 7 Desember

2017 ³⁵ Muhammad Iqbal, (22 Th) Bendahara Pemuda di Bangko, *Wawancara*, 7 Desember

³⁶ Aidil Hasni, (25) Pemudi, *Wawancara*, 10 Desember 2017

suatu hal berbau negatif atau pergaulan yang akan menimbulkan perzinaan, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang baik di setiap jiwa generasi muda.

d. Anak-anak

Anak-anak merupakan benih untuk menanamkan pendidikan yang paling baik, dapat menjadikan pemimpin dan generasi penerus agama dan bangsa. Oleh karena itu dari masa inilah anak-anak mulai ditanamkan nilai agama di hatinya.

Dengan adanya tradisi ini membuat hati terasa gembira dapat berkumpul bersama dengan teman-teman sebaya, dengan gembiranya membawa bunga lemang yang meriah dengan warna-warninya. Karena zaman sekarang mengumpulkan anak-anak itu semakin susah untuk dilakukan, sebagian dari mereka lebih memilih bermain di rumahnya sendiri dibandingkan pergi ke surau. Dengan adanya tradisi ini dapat mengumpulkan mereka dengan yang suci yaitu memeriahkan dan menyambut hari kebesaran Nabi Muhammad SAW ini.³⁷

4. Faktor Penyebab Lestarinya Tradisi Maulid Nabi *Maarak Lamang Babungo*

Faktor penyebab dilestarikan Tradisi Maulid Nabi ada beberapa faktor yakni: peringatan maulid nabi sudah dilaksanakan sejak lama berabad-abad yang lalu, peringatan maulid dilaksanakan oleh kaum Muslimin hampir di semua negara-negara Muslim. Tata cara dan

³⁷ Febri Al-Hadi, (12 Th) Anak-anak, *Wawancara*, 5 Desember 2017

pelaksanaan peringatan maulid nabi berbeda-beda antara satu tempat dan tempat yang lainnya.

Menurut Khatib Syafrizal tradisi ini merupakan sudah turun temurun sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat, adanya semangat juang dari kaum bapak-bapak untuk melestarikan tradisi ini. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap agama dalam mengingat kelahiran Nabi Muhammad.³⁸

Menurut Feri Darmansyah perayaan ini sangat dinantikan oleh masyarakat mulai anak-anak sampai orang dewasa. Tidak mengenal usia, selagi mereka mampu mereka boleh mengikuti acara ini, karena tradisi ini sangat meriah dan tidak membatasi bagi siapa yang ingin merayakannya. Dengan adanya perkumpulan ini dapat mengumpulkan mereka untuk bergembira bersama.³⁹

Menurut Suhardi tradisi ini masih dilestarikan karena masih tingginya minat masyarakat terhadap tradisi itu, jika tidak dilaksanakan/ diadakan maka tradisi tersebut bisa berhenti dan mati. Sementara tradisi itu sangat baik kegunaannya bagi masyarakat dalam meningkatkan ilmu agama, kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Menurut Ramadhanus Dt. Gampo Basau sesuai dengan moto Bupati Kabupaten Solok Selatan, H. Muzni Zakaria yaitu “kembali

³⁸ Khatib Syafrizal, (60) Alim Ulama, *Wawancara*, 5 Desember 2017

³⁹ Feri Darmansyah, (35 Th) Masyarakat, *Wawancara*, 6 Desember 2017

⁴⁰ Suhardi, (53 Th) Kepala Jorong Bangko, *Wawancara* 26 Januari 2018

kesurau” dengan meningkatkan keagamaan kembali, maka dengan itu semua tradisi-tradisi lama itu dihidupkan dan dilestarikan kembali.⁴¹



⁴¹Ramadhanus Dt. Gampo Basau, (40 Th) Penghulu/ Datuak Di suatu Kaum , *Waancara* 27 Januari 2018